

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Jemaat Ahmadiyah Indonesia (JAI) merupakan organisasi keagamaan di Indonesia yang memiliki markas besar di Parung, Bogor. Terjadi penyerangan besar terhadap organisasi tersebut pada tahun 2005 di markas besar JAI di Parung, Bogor. Hasil temuan yang dijelaskan pada bab sebelumnya menunjukkan aktivitas komunikasi eksternal seperti apa yang sedang diupayakan maupun yang sudah dilakukan oleh organisasi JAI kepada masyarakat baik lokal disekitar kejadian penyerangan ataupun nasional pasca penyerangan tersebut untuk membangun interaksi sosial. Selain itu, hasil temuan juga menjelaskan komunikasi organisasi seperti apa yang dibangun oleh organisasi JAI baik kepada masyarakat, pemerintah, maupun media.

Berdasarkan data yang didapatkan oleh peneliti, organisasi JAI dalam kurun waktu 16 tahun lama nya pasca krisis yang terjadi dalam proses nya mulai mendapatkan kesempatan untuk diterima di masyarakat. Organisasi JAI melakukan beberapa aktivitas komunikasi eksternal yaitu dimulai dari *rabtah* atau menjalin silaturahmi dengan masyarakat lokal hingga pemerintah, melakukan bakti sosial di sekitar daerah markas besar JAI ataupun di cabang-cabang lainnya, mengadakan donor darah dan juga donor mata, hingga mengadakan program *live in*. Aktivitas komunikasi eksternal yang dilakukan ini memberikan dampak yang cukup signifikan

baik di masyarakat lokal maupun secara nasional. Terjadi perubahan sikap yang ditunjukkan oleh masyarakat lokal terutama di sekitar markas besar JAI yang pada awalnya menolak segala bentuk bantuan yang diberikan oleh organisasi JAI, seiring berjalannya waktu dapat menerima.

Adanya program *live in* yang diadakan oleh organisasi JAI, juga membantu mengenalkan organisasi JAI kepada kalangan-kalangan luar yang masih tidak mengetahui apa itu sebenarnya organisasi JAI. Strategi komunikasi krisis melalui program *live in* ini memberikan efek yang juga dianggap baik oleh organisasi JAI. Masyarakat jadi memahami bahwa segala persepsi ataupun pemberitaan yang ada diluar atau media itu tidak benar adanya. Dapat dilihat bahwa upaya-upaya yang dilakukan oleh organisasi JAI selama 16 tahun pasca terjadinya penyerangan di markas besar JAI Parung, Bogor ini sedikit demi sedikit menghasilkan hubungan baik antara organisasi dengan masyarakat.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan yang sudah dipaparkan sebelumnya, peneliti ingin memberikan saran bagi peneliti yang akan melanjutkan penelitian lanjutan dengan tema yang serupa dan saran bagi organisasi JAI sebagai subjek penelitian :

1. Saran bagi peneliti yang akan melakukan penelitian lanjutan terkait dengan topik yang berkaitan dengan aktivitas komunikasi eksternal agar dapat melakukan pendalaman dan memperkaya informasi terkait framing yang dilakukan media terhadap organisasi JAI. Hal ini

merupakan hal yang menarik untuk diperdalam karena hingga saat ini organisasi JAI merasa bahwa framing media masih menjadi pengaruh yang besar bagi persepsi masyarakat terhadap organisasi JAI.

2. Saran bagi organisasi JAI adalah agar organisasi JAI memaksimalkan media sosial yang dimiliki dan pada saat seperti ini organisasi JAI dapat mengupayakan pengenalan secara online seperti mengadakan webinar, lalu memperkenalkan organisasi JAI melalui media yang dianggap mudah diakses saat ini seperti Youtube. Media sosial diketahui menjadi media yang saat ini banyak diakses oleh masyarakat untuk mencari informasi sehingga organisasi JAI dapat membangun ikatan dengan masyarakat secara luas dan dapat meluruskan persepsi yang salah melalui penjelasan ataupun konten interaktif di media sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadiyah.id. (2021). Ahmadiyah. Diakses melalui <http://ahmadiyah.id/ahmadiyah>
- Anonim. (2011). Posisi Hukum SKB 3 Menteri Dinilai Lemah. Diakses melalui <https://nasional.tempo.co/read/311899/posisi-hukum-skb-3-menteri-dinilai-lemah>
- Anonim. (2020). Belasan Orang Demo Tolak Ahmadiyah di Sawangan Depok. Diakses melalui <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20200131143804-20-470507/belasan-orang-demo-tolak-ahmadiyah-di-sawangan-depok>
- Aziz, A. (2018). Kronologi Penyerangan Jemaat Ahmadiyah di Lombok Timur, NTB. Diakses melalui <https://tirto.id/kronologi-penyerangan-jemaat-ahmadiyah-di-lombok-timur-ntb-cKQY>
- Baried, A.B. (2019). Relasi Sosial Keagamaan Komunitas Ahmadiyah Dengan Non-Ahmadiyah di Kelurahan Kenanga, Kecamatan Cipondoh, Kota Tangerang. Diakses melalui <file:///C:/Users/user/Documents/ARIANI%20BARROROH%20BARIED-FUF.pdf>

Bonasir, R. 2018. Kenapa Ahmadiyah Dianggap Bukan Islam: Fakta dan Kontroversinya. Diakses melalui <https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-42642858>

Cangara, H.H. (2017). Perencanaan & Strategi Komunikasi. Jakarta; Rajawali.

Creswell, J.W. (2010). Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed edisi ketiga. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Farisa, F.C. (2020, Agustus 8). YLBHI: Hingga Mei 2020, Terjadi 38 Kasus Penodaan Agama, Mayoritas di Sulses. *Kompas*. Diakses melalui <https://nasional.kompas.com/read/2020/08/21/17062211/ylbhi-hingga-mei-2020-terjadi-38-kasus-penodaan-agama-mayoritas-di-sulsei?page=all>

Fitrah, M. & Luthfiyah. (2017). Metodologi Penelitian; Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas & Studi Kasus. Diakses melalui https://www.google.co.id/books/edition/Metodologi_penelitian_penelitian_kualita/UVRtDwAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&kptab=overview

Ganiem, L.M & Eddy K.. (2019). Komunikasi Korporat Konteks Teoritis dan Praktis. Jakarta: Kencana

Hardjana, A. (2019). Komunikasi Organisasi Strategi Interaksi dan Kepemimpinan. Depok: Rajawali Pers.

Humanityfirs.org. (t.t). About. Diakses melalui <https://humanityfirst.org/news/>

- Idhom, A.M. (2017). Kisah Elite Muhammadiyah yang Menyebrang ke Ahmadiyah Lahore. Diakses melalui <https://tirto.id/kisah-elite-muhammadiyah-yang-menyeberang-ke-ahmadiyah-lahore-cArv>
- Indonesia.go.id. (2020). Agama. Diakses melalui <https://indonesia.go.id/profil/agama>
- Irawan, H. (2018). Seri Pengayaan Pembelajaran Sosiologi: Interaksi Sosial. Surakarta: Aksarra Sinergi Media.
- Kresna, M. 2018. Kerja Kemanusiaan Ahmadiyah untuk Sesama. Diakses melalui <https://tirto.id/kerja-kemanusiaan-ahmadiyah-untuk-sesama-cLD3>
- Kriyantono, R. (2015). *Public Relations, Issue & Crisis Management Pendekatan Critical Public Relations, Etnografi Kritis & Kualitatif*. Jakarta: Prenadamedia
- Mui.or.id. (2017). Aliran Ahmadiyah. Diakses melalui <http://mui.or.id/wp-content/uploads/files/fatwa/13.-Aliran-Ahmadiyah.pdf>
- Mulyana, D. (2010). Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Raco, J.R. (2010). Metode Penelitian Kualitatif Jenis, Karakteristik, dan Keunggulannya. Jakarta: Grasindo.
- Ruliana, P. (2018). Komunikasi Organisasi: Teori dan Studi Kasus. Depok: Rajawali Pers.

Santoso, I. (2020). Resiliensi Komunitas Jamaah Ahmadiyah Indonesia (JAI) dalam Merespon Diskriminasi Sosial Keagamaan (Studi Jamaah Ahmadiyah Jakarta Pusat). Diakses melalui <http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/52035/1/Br%20Skripsi%20Irvan%20Santoso.pdf>

Suciatiningrum, D. 2020. Sejarah Asal-Usul Penyebaran Ajaran Ahmadiyah di Nusantara. Diakses melalui <https://www.idntimes.com/news/indonesia/dini-suciatiningrum/sejarah-asal-usul-penyebaran-ajaran-ahmadiyah-di-nusantara/2> pada 16 Juni 2021

Sugiyono. (2013). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.

Suranto. (2018). Komunikasi Organisasi Prinsip Komunikasi untuk Peningkatan Kinerja Organisasi. Bandung; Remaja Rosdakarya.

Lampiran

Lampiran 1 : Matriks Wawancara

TEORI	PERTANYAAN	TEKNIK PENGUMPULAN DATA
<p>1. Interaksi Sosial</p> <p>Interaksi sosial dibagi menjadi dua yaitu asosiatif dan juga disosiatif. Asosiatif merupakan interaksi yang cenderung ke arah yang positif dan disosiatif ke arah yang lebih negatif semisal terjadinya pertentangan antara dua belah pihak.</p>	<p>1. Bagaimana hubungan antara organisasi JAI yang ada di markas besar JAI Parung, Bogor dengan masyarakat lokal?</p> <p>2. Apakah pernah terjadi pembubaran paksa dari masyarakat lokal di sekitar markas besar JAI?</p>	<p>Wawancara</p>

	<p>3. Apakah JAI mengalami kesulitan saat melakukan interaksi dengan masyarakat pasca terjadinya penyerangan tahun 2005 di markas besar JAI Parung, Bogor?</p>	
<p>2. Komunikasi Organisasi</p> <p>Pertukaran pesan dalam suatu jaringan yang saling terkait untuk mengatasi lingkungan yang selalu berubah dan dipengaruhi juga oleh lingkungan baik internal maupun eksternal.</p>	<p>1. Siapakah yang bertanggung jawab untuk menyampaikan pesan kepada masyarakat ketika terjadi krisis komunikasi?</p> <p>2. Pesan seperti apa yang ingin disampaikan oleh JAI kepada masyarakat setelah krisis terjadi?</p>	<p>Wawancara</p>

	<p>3. Media apa saja yang digunakan oleh JAI untuk menyampaikan pesan ke masyarakat?</p> <p>4. Kepada siapa saja pesan disampaikan pada saat terjadi krisis?</p> <p>5. Bagaimana respon masyarakat terkait dengan pesan yang disampaikan oleh JAI?</p> <p>6. Apakah dilakukan evaluasi setelah melakukan penyampaian pesan ke masyarakat?</p> <p>7. Sejak kapan JAI memiliki</p>	
--	--	--

	<p>landasan hukum sebagai organisasi di Indonesia?</p> <p>8. Siapakah yang bertanggung jawab jika terjadi krisis untuk membenahi krisis tersebut?</p> <p>9. Apakah terdapat divisi tersendiri untuk JAI menangani krisis?</p>	
<p>3. Komunikasi Eksternal Organisasi</p> <p>Komunikasi eksternal organisasi memiliki tujuan untuk menciptakan niat baik saling pengertian antara organisasi dengan khalayak.</p>	<p>1. Komunikasi seperti apa yang dibangun oleh JAI dengan masyarakat lokal?</p> <p>2. Bagaimana proses komunikasi JAI dengan pihak pemerintah pasca terjadinya penyerangan di</p>	<p>Wawancara</p>

	<p>tahun 2005?</p> <ol style="list-style-type: none">3. Apakah JAI mendapatkan bantuan dari pemerintah saat terjadi krisis?4. Krisis komunikasi seperti apa saja yang pernah terjadi kepada organisasi JAI?5. Bagaimana JAI mengelola krisis yang terjadi pada tahun 2005 hingga saat ini?6. Apakah pasca terjadinya penyerangan di tahun 2005, JAI masih mengalami krisis lanjutan dari hal tersebut?	
--	---	--

	<p>7. Strategi apa saja yang diupayakan oleh JAI untuk menangani krisis yang terjadi?</p> <p>8. Persepsi terkait JAI di masyarakat masih cenderung kurang baik, apakah cara JAI untuk meluruskan persepsi yang ada di masyarakat?</p> <p>9. Seperti yang diketahui bahwa JAI memiliki reputasi yang cenderung buruk di masyarakat, bagaimana JAI mengubah reputasi tersebut?</p>	
--	--	--

Lampiran 2

TRANSKRIP WAWANCARA MUBALIGH BOGOR

BAPAK DILI SADILI FADHLAN AHMAD

(Selasa, 15 Juni 2021, Pukul 08.00 – 09.00)

P : Peneliti

N : Narasumber

P : Selamat pagi Pak, boleh tolong sebutkan nama Bapak dan sudah berapa lama menjadi anggota pengurus di Ahmadiyah?

N : Saya atas nama Dili Sadili Fadhlán Ahmad sebagai Mubaligh di Ahmadiyah Bogor, sampai dengan saat ini saya sudah 27 tahun menjadi mubaligh di Ahmadiyah.

P : Apakah bapak mengetahui sejak tahun berapa JAI memiliki dasar hukum sebagai organisasi di Indonesia?

N : Pertama datang di Indonesia itu di tahun 1925, namun berbadan hukumnya itu sidang SK menteri kehakiman No 13 tahun 1953.

P : Lalu apakah Bapak tau kejadian penyerangan di markas JAI di Parung tahun 2005? Bagaimana kronologi yang sebenarnya saat itu?

N : Tahun 2005 kebetulan saya sedang tugas di Sukabumi dan memang saya ikut yang pas kejadian pertama itu saya ada di dalam bersama anggota yang lain dan memang saat itu sedang ada acara, biasa kalau di Jemaat kita ada acara tahunan namanya *Jalsah Salana* yaitu acara pertemuan tahunan. Pada hari pertama aman, baru hari kedua ada sekelompok orang yang mengatasnamakan organisasi Islam yang dipimpin oleh Amin Jamaluddin agar kegiatan yang ada di dalam dihentikan. Acara terus berjalan sampai hari terakhir, setelah kejadian waktu acara itu sekitar 200 orang yang datang untuk melakukan intimidasi dan sebagian ada sedikit kericuhan di depan dengan melempar *aqua*, bekas-bekas kelapa, Cuma kita di dalam tidak melayani. Ternyata setelah acara itulah pada hari ketiga mereka mengadakan serangan besar-besaran, konon menurut mereka jumlah nya itu sekitar 15.000 orang untuk menghancurkan markaz Ahmadi. Kita di dalam karena sebagai tuan rumah tentu untuk menyelamatkan aset, untuk menjaga tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan maka pemuda-pemuda ahmadi sekitar 15 orang, untuk menjaga bukan untuk melaksanakan konfrontasi untuk menjaga aset, itukan rumah kita dari penyerangan. Ternyata karena massa diluar lebih banyak maka pihak kepolisian mereka melakukan tindakan preventif yaitu dengan cara melakukan evakuasi kita yang didalam. Semua dibawa ke MAPOLRES Cibinong, untuk menyelamatkan agar tidak terjadi bentrok karena

massa diluar begitu banyak kita di dalam hanya sekitar 500 orang. Jadi pemerintah dalam pandangannya itu agar tidak terjadi *chaos* satu-satunya yang bisa diselamatkan adalah yang sedikit di dalam diangkat keluar. Memang terjadi bentrokan? tidak. Selama ini kan orang-orang menganggap bahwa terjadi bentrokan. Sebenarnya bukan bentrokan yang adakan penyerangan, mereka menyerang kita. Itu awalnya yah.

P : Lalu setelah terjadinya penyerangan itu Pak, bagaimana hubungan antara JAI di markas situ dengan penduduk asli sana seperti apa Pak?

N : Memang sempat terganggu lah secara psikologi terganggu, karena selama ini sebenarnya kita dengan masyarakat, kan saya juga lama disana di Kampus, saya belajar disana lama tiga tahun, itu tidak ada masalah. Masyarakat situ tidak pernah ada masalah. Rupanya seiring dengan berjalannya waktu bangsa ini berubah dari pemerintah satu ke pemerintahan yang lain ke era reformasi seolah-olah segalanya bebas disuarakan. Seiring dengan itukan, sehingga yang datang menyerang Parung itu sebenarnya bukan orang sekitar Parung ada dari Sukabumi, Cianjur, Tasikmalaya, sampai se-Indonesia lah datang. Kenapa di mobilisasi? *Wallahualam* lah apa tujuannya, yang jelas bisa mengumpulkan orang sebanyak itukan tentu tidak serta merta, itu ada sesuatu lah ada mobilisasi. Ternyata kita temukan ada mobilisasi pengumpulan KTP hampir di seluruh kecamatan Parung dan sekitarnya untuk keberatan ada Ahmadiyah disana. Tapi yang saya katakan tadi, bukan masyarakat sekitar. Nah, dengan hilangnya kegiatan itu justru mereka sekarang setengah mati mau mencari penghasilan. Sedangkan orang yang dulu ngajak-ngajak untuk ini kan gak ngasih solusi, solusinya apa? Jadi sebenarnya awal-awalnya berdampak ke masyarakat karena mereka juga takut diintimidasi, diancam, dan lain-lain. Tapi sekarang sudah berubah ya, faktanya sekarang kita kan masih tetap berdiri tidak ada yang terganggu, masyarakat sekitar juga tidak pernah, bahkan ada testimoni dari masyarakat sekitar situ “sayakan mah gak tau apa-apa, hanya diajak aja”. Salah satu RT nya mengatakan “sebenarnya saya ini kalo mau ngomong jujur, Mubarak ini bermanfaat untuk masyarakat sekitar”, artinya seperti jalan kalau tidak ada kita mereka harus muter mencari jalan, karena adanya markas ini maka mereka bisa menggunakan jalan depan agar lebih mudah, akses satu-satunya dan tidak pernah dilarang. Begitu saat ini ditutup maka mereka harus mencari jalan lain. Itu pertama, yang kedua dari sisi banyak masyarakat kita jugakan di belakang banyak yang mendapat manfaat dari sisi kebersihan. Nah sekarang sudah tidak ada karena sudah ditutup.

P : Berarti selama ini, selama markaz itu berdiri sampai ada terjadi penyerangan itu pernah ada konflik tidak Pak antara markas dengan masyarakat lokal di sekitar markaz tersebut?

N : Setau saya yah, Parung itu berdiri disitu dari tahun 80-an. Mau konflik bagaimana? Kita kan yang duluan membangun disitu. Belum ada masyarakat belakang itu, kita sudah lebih dulu. Artinya begini, dengan adanya kita disitu dulunya katanya kan kebon karet, bahkan lebih dulunya lagi tempat pembuangan, ya pembuangan mayat disitu, orang mau beli juga sangat mikir 100 kali lah beli

tanah disitu, zaman-zaman itu. Nah kita beli disitu, dengan dibukanya kampus, jalan tiba-tiba terbuka semuanya. Jadi artinya kita yang memulai sehingga awal berdirinya itu tidak ada konflik karena belum ada masyarakat di sekitar markas. Dengan mereka datang, satu, dua, tiga, masyarakat jadi mengambil manfaat dengan adanya kita di depan. Nah, ternyata ada gesekan kecil itu setelah ada hasutan-hasutan dari orang, yang ya tadi itu latar belakang nya *Wallahualam* apa tapi yang jelas mereka-mereka lah yang masuk menggosokan dan terbukti yang menyerang parung bukan orang sekitar.

P : Berarti orang-orang dari luar ya Pak?

N : Iya, orang Sukabumi, Tasikmalaya, Garut, Ciamis. Itu fakta ya yang saya tau. Karena sewaktu saya di Jamiah selama tiga tahun disana kita di dalam hanya sepuluh orang kok, kita tidak pernah ada masalah. Setiap hari kita berolahraga segala macam, mereka juga datang ke kita memanfaatkan air nya karena satu-satunya air bersih hanya di dalam masjid kita, kita wc nya gede, besar. Mereka ikut memanfaatkan. Cerita konflik darimana sementara mereka butuh kita. Kita tidak pernah bikin masalah, justru kita menjawab permasalahan mereka. Bukan justru kita datang menjadi masalah mereka, justru kita datangkan mereka belum ada, kita duluan kok yang bangun disitu. Jadi intinya gini, tidak ada masalah antara markas dengan masyarakat, kenapa sekarang ada konflik? Ya tadi dengan berubah nya sistem di negara kita dari era orde baru ke era reformasi ini, nah itu yang membuat masyarakat seolah-olah punya hak, punya wewenang, punya kebebasan untuk mengekspresikan apa saja. Nah ini yang perlu ditegaskan yah, JAI dimanapun tidak akan pernah punya masalah dengan siapapun karena kita punya motto *Love For All Hatred For None*, kita lebih mengutamakan kecintaan. Seandainya, kita kan juga manusia punya rasa yang sama sekiranya saya dicubit sakit, ada rasa marah, ada rasa sakit itu *mah* manusiawi. Hanya kenapa kita tidak melakukan apapun yang seharusnya membalas karena kita punya motto itu. Kalau semisalnya kemarin itu ketika terjadi di Parung itu dari pihak kita dikendalikan, itu lain cerita sekarang, pasti hancur-hancuran. Tapi seperti yang tadi dikatakan, kita lebih memilih mengalah. Alhamdulillah sekarang semuanya jadi selamat, orang yang menyerang selamat, orang yang diserang selamat, yang mengatur juga selamat.

P : Jadi setelah penyerangan itu dari warga lokal itu tidak ada penolakan sama sekali? Seperti kejadian di Depok, itu kan Masjid terpaksa harus tutup, nah ada kejadian gak Pak di Parung mungkin sekelompok orang dari warga-warga lokal sana yang menuntun untuk masjid tidak digunakan kembali?

N : Sebenarnya tuntutan itu dari yang awal demo itu, cuman bukan dari masyarakat sekitar. Kalau gini yah, kalau penolakan itu dari masyarakat sekitar tentu dari awal keberadaan kita sudah ditolak. Di zaman Pak Soeharto lama banget, ada lah pasti yang suka dan tidak suka pasti ada, cuman mereka kan tidak pernah bereaksi, kita tetap terus eksis dan mengadakan acara tingkat nasional karena kita ini organisasi legal secara nasional, kita punya hak untuk melaksanakan kegiatan sesuai dengan ADART. Nah sekarang kalau ada pihak-

pihak yang tidak suka, itu biasa saja. Jangan kan ke kita lah, ke NU juga sama, ke Muhammadiyah juga sama ada yang tidak suka. Jadi masyarakat sekitar kalau tidak suka sudah dari dulu, kalau ini mah ada gesekan sedikit yang dimanfaatkan oleh orang tertentu *Wallahualam* motifnya apa yang jelas pasti dimanfaatkan. Sekarang pasca kejadian Parung 2005, sekarang apa? Ternyata kita kan berbaur dengan masyarakat. Saya punya rumah ko di belakang dengan perkampungan masyarakat. Sampai hari ini juga biasa, tidak pernah ada masalah. Ternyata yang melakukan kemarin itu bukan masyarakat sekitar, mereka tidak melakukan karena berpikiran “*ya ini mah tetangga urang atuh*” biar apapun kalo kita sakit tetangga yang dekat lah lebih dulu membantu bukan mereka-mereka yang mari-mari melakukan ajakan membenci ahmadiyah, kalau masuk polisi apakah mereka membantu? Kan tidak ada. Nah itu, mereka sadar dengan hal itu, kalau mereka di tangkap polisi masuk penjara apakah orang yang ngajak mau peduli? Gitu. Jadi tidak ada masalah, kalau pun toh ada masalah itu pasti dimanfaatkan. Sebutlah tokoh yang paling sentral itu kan Abdurahman Assegaf, coba tanya assegaf itu orang mana? Kan dia orang Jakarta aslinya Ambon. Coba tanya apakah benar dia Assegaf? Artinya sebenarnya disitu ada tokoh arab yang mempunyai pesantren kaligrafi itu justru bagus ke kita. Itu luar biasa, maka dari itu saya jadi aneh ketika penyerangan habis-habisan justru beliau yang membantu. Makanya tadi kenapa kita tidak lawan karena kita menghadapi orang-orang yang sedang dicekokin oleh hal-hal yang sebenarnya mereka juga tidak tahu. Alhamdulillah masyarakat sekitar cerdas jadi sampai sekarang biasa-biasa saja. Penolakan itu datangny dari luar.

P : Berarti tidak pernah terjadi penolakan atau pembubaran paksa dari masyarakat lokal sekitar markaz ya Pak?

N : Tidak ada, dari dulu kan hanya terjadinya di tahun 2005 aja.

P : Setelah 2005 tidak ada kejadian dari warga lokal Bogor atau bagaimana Pak?

N : Iya kalau untuk dari 2005 sampai saat ini yang memantau kan bukan masyarakat, masyarakat sekitar kan tadi dijelaskan. Yang memantau ya tokoh-tokoh nasional lah semuanya mau ekstekutor nya, mau yang itu tetap tokoh-tokoh nasional, yang mengendalikannya gitu.

P : Baik, untuk JAI sendiri kan seperti yang kita tahu di Indonesia banyak penolakan-penolakan yang terjadi, nah mungkin Bapak bisa beritahu pengelolaan krisis dari JAI sendiri untuk menghadapi penolakan itu seperti apa Pak?

N : Jadi gini, kita akuilah kita seolah-olah tidak membuka diri dan tidak terbuka keluar. Sebenarnya tidak seperti itu, contoh kita punya tokoh-tokoh nasional Cuma orang kan tidak mau tau. Misalnya dari tahun 66 ada tokoh pemuda yang ikut dalam sebuah gerakan sehingga dia digelari sebagai pahlawan Ampera yaitu Arif Rahman Hakim ia merupakan seorang pemuda Ahmadi. Ada sesuatu di dalam, lebih lama lagi W.S Supratman di tahun 33 dia masuk Ahmadi. Itu tercatat dalam sejarah tapi orang kan tidak mau tahu. Cuma tadi, kenapa sekarang tiba-tiba di era reformasi malah Ahmadiyah jadi bulan-bulanan?

Ternyata tadi ini transisi pemerintah dari orde baru ke reformasi ini *euforia*, mesti ada kambing hitam yang bisa dipakai oleh pemerintah. Saya pikir Ahmadiyah ini hanya menjadi alat saja untuk menyuarakan sesuatu. Untuk saat itu kasus yang paling *seksi* adalah Ahmadiyah. Makanya pemerintah siapapun pasti yang diangkat masyarakatnya, banyak orang yang berawal bukan siapa-siapa lalu melejit menjadi tokoh dengan membawa kasus Ahmadiyah. Dalam pengolahan krisis ini, sekarang kita melakukan pendekatan dari tingkat pemerintah atas sampai bawah, bahwasannya Ahmadiyah itu organisasi legal di negara ini, berbadan hukum. Adapun pemahaman tentang Ahmadiyah, negara tidak perlu ikut campur karena pemahaman itu gak bisa diikat oleh aturan negara. Kalau Ahmadiyah mempunyai pemahaman yang merugikan orang lain itu beda cerita, misalnya saya nyembah patung undang-undang mengizinkan ko nyembah Tuhan apa saja, tapi jangan batunya digunakan melempar orang baru itu pidana, tapi kalo saya nyembah batu ruginya buat orang lain apa coba? Makanya negara mengakui kebebasan beragama. Nah ini yang aneh, tapi kita tetap memberikan pendekatan ke semua pihak dan kalangan agar mereka tercerahkan, karena selama ini seolah-olah kita ini berbeda dengan orang lain.

P : Berarti untuk pengelolaan krisisnya itu hanya pendekatan ke masyarakat?

N : Iya pertama itu, kalau dikita istilahnya kan Rabbah. Rabbah tu jalin-menjalin hubungan persaudaraan, persahabatan dengan pemerintah, dengan ormas, tokoh-tokoh masyarakat, tokoh-tokoh agama. Dengan cara apa? Dengan cara kerja sama di bidang sosial, apa yang sekarang paling menonjol di kita? Kita kan ada organisasi struktural di Jemaat ya namanya Humanity First atau pengkhidmatan kepada manusia. Itu sedang kita galakkan, apa itu? Donor darah misalnya. Kita melakukan donor darah itu secara nasional per tiga bulan sekali dan Indonesia mengakui, seluruh PMI mengakui. Kenapa? Satu-satunya ormas Islam yang paling intens mengenai donor darah adalah Ahmadiyah. Kedua sekarang donor mata, itu sudah diakui bahwa Ahmadiyah itu organisasi terbesar peserta donor mata di dunia. Peserta donor mata terbesar di Indonesia adalah Jemaat Ahmadiyah. Itu adalah salah satu cara kita menyampaikan atau mensosialisasikan siapa kami. Apa yang kamu anggap kita hari ini ternyata kan banyak orang yang mengambil manfaat dari keberadaan Ahmadiyah. Seperti darahnya disumbangkan, karena matanya pun disumbangkan, kalau masalah harta itu mah sudah tidak terhitung lah karena itu semua diluar tubuh manusia.

P : Baik Pak, seperti yang kita ketahui kan persepsi masyarakat terhadap JAI itu cenderung buruk, apakah dengan cara kegiatan sosial ini menjadi salah satu strategi dari Jemaat Ahmadiyah untuk mengubah persepsi buruk itu menjadi lebih baik atau bagaimana Pak?

N : Iya itu salah satunya, salah satu cara kita untuk membuka wawasan masyarakat kita yang selama ini menganggap bahwasannya Ahmadiyah itu di mata mereka itu sesuatu yang berbeda gitu ya. Kita membuka diri untuk bisa berbaur dengan mereka. Kedua kita sosialisasi lewat literatur. Kita mempunyai

televisi internasional yang sekarang mengudara 24 jam. Kita juga punya situs-situs media sosial atau online. Itu merupakan salah satu caranya untuk menginformasikan tentang siapa kami. Kita ada beberapa situs online yang *booming* salah satunya adalah *alislam.com*. semua itu dalam rangka mengklarifikasi pandangan orang terhadap Jemaat Ahmadiyah, nah kalau dari pengurus sendiri kita selalu mengadakan kunjungan-kunjungan silaturahmi kepada pihak-pihak terkait yang selama ini bertanya-tanya seperti MUI, ormas-ormas Islam, tokoh-tokoh masyarakat, tokoh-tokoh agama, kita intens tuh mengadakan silaturahmi untuk menjelaskan bahwa yang selama ini mereka anggap kita ini berbeda ternyata tidak. Itu salah satu caranya.

P : Lalu kalau semisal terjadi seperti krisis di Jemaat Ahmadiyah itu sebenarnya siapa yang bertanggung jawab?

N : Sebenarnya yang bertanggung jawab itu negara, jemaat Ahmadiyah misalnya pendapat sekarang gitu yah tentu kita secara pengurus mempunyai kewajiban ke internal untuk melindungi mereka, maksudnya internal nih pengurus dan mubaligh. Tapi eksternal yang bertanggung jawab tentu negara, karena negara itu organisasi massalh yang disepakati bersama dengan segala macam aturan yang harus diikuti dan ditaati. Harusnya kan tidak boleh terjadi, ketika ada krisis semacam ini harusnya negara yang melindungi. Jadi bahasa kerennya itu negara harus hadir si setiap keadaan ketika masyarakat ada masalah. Negara harus terasa kehadirannya karena kita ini warga negara, Ahmadiyah bukan warga negara kelas dua loh, kan di Indonesia tidak ada warga negara kelas satu atau kelas dua artinya semua sama. Ahmadiyah itu warga negara Republik Indonesia, dengan hati dan kewajiban yang sama. Orang Ahmadiyah bayar pajak loh, bahkan jika dibandingkan orang Ahmadi tidak akan ada orang Ahmadi tidak bayar pajak. Artinya kita mempunyai kewajiban kepada negara kita tunaikan, harusnya negara pun menunaikan kewajibannya ketika warga negaranya sedang ada masalah dengan undang-undang. Jika terjadi krisis semacam ini kita mau ngadu ke siapa? Ya ke negara tidak mungkin ke siapa-siapa. Kalau internal kita, nah penguruslah kita benahi masyarakat di dalam mungkin ada yang bertindak kurang pantas nah kita benahi lah ke dalam. Namun keluar kita tidak bisa apa-apa selain minta tolong ke negara. Namun, hari ini mohon maaf seolah-olah negara tidak hadir banyak masjid-masjid Ahmadiyah yang tutup tidak bisa dibuka, karena Ahmadiyah minoritas. Jadi di Indonesia yang bisa ngapa-ngapain itu orang mayoritas, nah ada pemikiran semacam itu di bangsa ini. Seharusnya, kalau mau menjadi negara yang madani yang hebat itu, harusnya seperti diluar negeri, artinya siapapun warga negara nya siapapun dia akan terlindungi oleh negara, tidak melihat kamu besar atau banyak tidak akan itu dilihat. Tapi saya melihat kita perlu perjuangan untuk menuju kesana. Dengan adanya hal seperti itu kita tahu diri saja lah dan menyampaikan juga kepada anggota untuk tidak melakukan macam-macam dan janagn membuat hal-hal yang sekiranya mengundang masalah. Kalau semisal ibadah dilarang itu lain cerita, makanya saya bilang siapapun yang datang kalau itu yang dilarang saya tidak bisa. Karena itu hak saya dengan Tuhan saya.

P : Untuk sejauh ini, pernah ada tidak setelah Jemaat Ahmadiyah mengalami suatu krisis, ada bantuan dari pemerintah? Apakah itu pernah ada atau tidak pernah ada sama sekali?

N : Jadi begini, kalau bantuan finansial atau fisik dari negara setau saya memang Ahmadiyah tidak pernah meminta atau berharap jadi sampai dengan saat ini apa yang kita punya itu *pure* dari usaha internal Ahmadiyah. Negara tidak pernah membantu apapun, *boro-boro* yang berbentuk fisik atau finansial, permasalahan perizinan saja kita diizinkan. Faktanya kita tidak pernah mendapatkan izin apapun. Artinya, jangankan negara membantu secara fisik misal memberikan bantuan dana sekian ratus juta seperti kepada ormas lain ya kalau mau dikatakan kita iri sebenarnya, kita dianggap sebagai warga negara kelas dua. Sementara kewajiban kita terhadap negara tadi saya katakan, tokoh-tokoh tadi berjuang untuk negara, tapi faktanya negara jangankan ngasih kita meminta izin saja untuk merenovasi tidak bisa. Kenapa tidak bisa? Karena kita Ahmadiyah. Pasca krisis Parung izin merupakan barang mahal bagi Ahmadiyah sampai saat ini. Namun, sebelum terjadinya krisis di Parung kita tidak bermasalah. Sesuatu itu terkadang orang anggap jelek mungkin benar, tapi ada baiknya.

P : Berarti titik penolakan terbesar dari pemerintah juga setelah kejadian di Parung itu ya Pak?

N : Iya setelah 2005 itu. Kalau sebelumnya kan tidak ada masalah. Masjid dibangun zaman-zaman dulu bukan sekarang.

P : Kalau saat terjadi penyerangan dan lainnya apakah dari Ahmadiyah melaporkan hal tersebut tidak?

N : Pasti. Kita tidak pernah berpikir dilayani atau tidak dilayani, karena kewajiban ketika ada orang menzalimi kewajiban pertama kita melapor kepada penguasa negara, kita datang dan mengadukan. Nah dilayani atau tidak dilayani itu bukan urusan saya, itu urusan negara. Faktanya sekarang ada penyerangan atau penutupan masjid baru-baru di Garut kan bukan masyarakat yang menutup tapi Bupati langsung yang tanda tangan. Jadi sekarang yang arogansi bukan masyarakat justru pemerintah yang tau undang-undang nya yang ngerti. Setiap ada krisis apapun kita melapor sebagai kewajiban berlindung kepada negara. Kita di zalimi sebesar apapun kita tidak pernah memposisikan mereka sebagai orang zalim, kita tetap melayani. Faktanya tadi orang yang menyerang kita membutuhkan darah dan orang Ahmadiyah yang *disedot* darahnya. Ini saya sebagai pelakunya ketika orang kehabisan stock darah menghubunginya ke siapa? Nyatanya ke masjid Ahmadiyah. Masjid Ahmadiyah direkomendasikan untuk pengambilan darah urgensi jika persediaan darah habis karena di masjid Ahmadiyah berbagai kota selalu ada persediaan kantong darah. Bahkan kita meluncurkan aplikasi *give blood*. Itu orang bisa mendapatkan darah secara online. Hari ini dia klik hari ini juga dia bisa diberikan darahnya. Kita tetap berkhidmat adapun diterima atau tidak.

P : Kalau untuk di Bogor sendiri masyarakat lokal nya seperti apa Pak? Apakah pernah ada masalah juga?

N : Iya, pernah. Inikan juga pernah mau ditutup, dulu waktu walikotanya dan Dani Setiawan. Biasalah, masyarakat datang dan menjadi walikota yang datang. Sekarang balik lagi kalau masyarakat sampai sekarang buktinya biasa-biasa saja masih tetap berjalan, siapa sih sebenarnya yang membuat ini? Tentu ada tokoh-tokoh tertentu yang bisa memanfaatkan situasi. Ahmadiyah menjadi alat politik. Balik lagi maka dari itu masyarakat yang mana kalau bukan dari pemerintah? Kia hari-hari berada disini, kalau mereka tidak suka harusnya mereka dtang sendiri kesini. Jadi secara kasat mata Ahmadiyah dimanfaatkan oleh pihak-pihak tertentu yang *Wallahualam* siapa. Tapi sebenarnya kelihatan benang merahnya.

P : Karena kebetulan penelitian saya adalah bagaimana strategi Ahmadiyah untuk komunikasi krisis nya di sekitar warga lokal Parung setelah terjadinya penyerangan markaz besar disana tahun 2005. Tapi ternyata tidak ada yah Pak? Tidak ada masalah dengan masyarakat lokal ya?

N : Iya, tidak ada. Kalau sama masyarakat lokal tidak ada masalah. Masalah kita ini tadi, warga lokal dimanfaatkan. Memang ada pasti ada masalah sedikit tapi faktanya warga tidak berani untuk berbicara dan ada yang memanfaatkannya dari luar sehingga orang-orang lokal hanya sebagai *pion* atau mata-matanya dan melaporkan kesana. Tentu apakah mengumpulkan orang sebanyak itu hanya air mentah saja? Gak mungkin lah pasti ada anggarannya, ada yang koordinator dan mobilisasi. Siapa yang mau datang ramai-ramai dengan konsekuensi di tangkap polisi kalau tidak ada yang mengkoordinir? Hal-hal semacam itu bisa kebaca. Kita tau siapa sebenarnya dibalik ini semua. Dalam hal ini yang bermain bukan orang biasa dan mempunyai kekuatan yang besar sehingga bisa menggerakkan orang dengan jumlah sebanyak itu. Ahmadiyah tetap setia kepada negara, putih tulangku bener dan merah darahku tuh bener, buktinya diserang habis-habisan apakah pernah Ahmadiyah membalas? Pernah berkhinata ke negara? Coba buktikan satu hal tentang pengkhinatan Ahmadiyah ke negara, silakan buktikan. Selama Ahmadiyah hadir dari tahun 1925 sampai sekarang kita jauh sebelum Indonesia merdeka, sudah ada Ahmadiyah. Soekarno begitu berterima kasih karena pengumuman kemerdekaan Indonesia dulu disebarkan oleh mubaligh Ahmadiyah dengan bahasa urdhu disebarkan keseluruh dunia. Doa Ahmadi seluruh dunia ikut berperan dalam kemerdekaan Indonesia sebenarnya.

P : Baik Pak kalau untuk pengambilan datanya cukup sampai disini, terima kasih untuk waktunya yah Pak.

N : Siap sama-sama yah.

TRANSKRIP WAWANCARA MUBALIGH BOGOR

BAPAK DILI SADILI FADHLAN AHMAD

(Selasa, 13 Juli 2021, Pukul 10.00 – 10.15)

P : Peneliti

N : Narasumber

P : Hallo, Assalamualaikum Pak.

N : Iya, Waalaikumsalam

P : Pak maaf ya ganggu lagi

N : Enggaa, gapapa.

P : *Hehehe*, Iya jadi saya langsung aja ya Pak?

N : Iyaiya, silakan

P : Jadi gini Pak, yang pertama saya ingin bertanya sebenarnya untuk proses penyelesaian krisis Jemaat Ahmadiyah Indonesia pasca penyerangan 2005 itu siapa sebenarnya penyampai pesan atau yang menjadi juru bicara dari proses penyelesaian krisis tersebut Pak?

N : Di Jemaat ini ada juru bicara yah secara nasional itu Pak Yendra namanya. Beliau yang menjadi jubah.

P : Baik Pak, nah pesan seperti apa sih Pak yang disampaikan oleh Jemaat Ahmadiyah Indonesia kepada masyarakat luas untuk penyelesaian krisis setelah 2005 itu Pak?

N : Ya kita pertamakan mencari akar permasalahan. Akar permasalahannya kan mereka banyak informasi yang tidak pas mengenai jemaat. Maka oleh karena itu, yang kita sasar pertama adalah tokoh-tokoh. Tokoh-tokoh agama, tokoh-tokoh masyarakat, tokoh pemuda, tokoh lingkungan, pokoknya semua tokoh lah, para pejabat gitu. Nah Alhamdulillah kan sekarang udah mulai ini.

P : Sekarang sudah mulai diterima atau bagaimana Pak maksudnya untuk Jemaat Ahmadiyah sendiri?

N : Iya kan sekarang situasinya kan mulai mereda, mulai mereda setelah kita konsolidasi. Terus kita juga menjalin kerjasama dengan komunitas Gusdurian misalnya, lintas agama, terus ormas-ormas pluralis seperti Jakataruh terus selain Gusdurian yang DP Anshor, Pemuda Pancasila HMPI, kita kerjasama.

P : Kalau pesannya sendiri apa sih Pak sebenarnya yang disampaikan selama ini oleh Jemaat Ahmadiyah untuk meluruskan itu semua Pak?

N : Iya, kita kasih tau bahwasannya apa yang selama ini orang informasikan tentang Ahmadi itu keliru, bahwasannya Ahmadi bukan Islam, Ahmadi itu *sempalan* Islam, Ahmadi itu mungkin dianggap oleh mereka mengganggu keutuhan NKRI. Jadi pesan yang kita sampaikan Ahmadiyah itu lahir kalian sebelum lahir, karena Ahmadiyah mah ini mah tahun 25 sebelum negara merdeka. Jadi Ahmadiyah sudah ada sebelum negara merdeka, jadi Ahmadiyah itu ada di tiga orde, orde lama, orde baru, dan reformasi. Kita semuanya berkiprah di setiap orde itu.

P : Lalu Pak, Jemaat Ahmadiyah Indonesia ini tuh menyampaikan pesan tersebut melalui media apa saja sih Pak?

N : Untuk media yah tentu kita memaksimalkan media, media massa, media elektronik, segala macam media kita gunakan. Kita sendiri kan punya situs-situs kita gencarkan untuk informasi keluar, kita juga mencetak brosur dan buku-buku, kita juga langsung datang dengan pemerintah tingkat nasional sampai tingkat RT. Itu upaya-upaya yang sudah kita lakukan.

P : Okay Pak, kan ini sudah 16 tahun berjalan yah Pak dari masalah krisis yang 2005 itu. Terjadi perubahan *gak sih* Pak dari strategi dalam menangani krisis yang dilakukan oleh Jemaat Ahmadiyah Indonesia? selama 16 tahun ini tuh Jemaat Ahmadiyah Indonesia sudah melakukan apa saja sih Pak?

N : Jadi gini tentu seiring dengan perubahan waktu, perubahan jaman, perubahan kebijakan, dan lain-lain yah di negara kita mengikuti semua perubahan itu. Misalnya sekarang kan era nya bukan lagi era promosi dengan kata-kata yang tidak ada bukti. Kita sekarang pola yang kita gunakan adalah pola kerjasama sosial, apa saja yang kira-kira nya bermanfaat untuk kehidupan masyarakat maka Jemaat Ahmadiyah ikut berkolaborasi dengan semua link masyarakat, pemerintah, dan lainnya dan itu efektif.

P : Lalu respon masyarakat sendiri terhadap apa yang dilakukan Jemaat Ahmadiyah Indonesia seperti apa Pak?

N : Ya beraneka ragam yaa, ada yang memang pro luar biasa seperti misalnya yang di Ketua MKUB Provinsi Jawa Tengah, misalnya kan Pak Kiyai Haji Taslim. Itukan dia mah promosi sampai tingkat nasional, bahwasannya Ahmadiyah itu adalah organisasi masyarakat yang sangat bermanfaat dan telah membuktikan manfaatnya bagi masyarakat, salah satu contoh Ahmadiyah itu pendonor darah terbesar di Indonesia, kedua Ahmadiyah itu peserta donor mata terbesar di dunia secara keorganisasian. Itu tidak bisa ditandingi oleh siapapun, meskipun ditengah-tengah kedzaliman yang mereka terima, Ahmadiyah tetap. Hal itu diakui oleh Yaya Suprana, Yaya Suprana itu pemilik rekor MURI kan, nah Ahmadiyah mendapat rekor MURI di tahun 2011 kemarin.

P : Kalau misalnya di masyarakat sekitar markas sendiri Pak, kan mungkin ada pendekatan-pendekatan yang dilakukan sama Jemaat Ahmadiyah Indonesia ke masyarakat di sekitar markas ya Pak. Apakah pendekatan yang dilakukan selama 16 tahun ini sudah ada perubahan atau tetap sama seperti dulu?

N : Ya sekarang kan, diliat sekarang perubahannya apa. Sekarang mereka kan sudah tidak paranoid lagi dengan kita.

P : Ooh berarti masyarakat di sekitar markas sudah tidak punya masalah yah Pak?

N : Iya mereka ini dari dulu juga mereka tidak punya masalah, nah masalahnya itu di provokasi dari luar mereka takut kan orang level bawah gitu takut aja mereka sebenarnya. Nah sekarang, dengan suasana politik berubah, otomatis mereka berubah, dan untuk perubahan itu kita tentu lebih kompehensif lagi mendekatinya. Caranya apa? Ya tadi kita memaksimalkan fungsi parung bermanfaat bagi mereka, sehingga mereka merasa manfaat keberadaan kita, gitu aja sekarang mah.

P : Berarti, kan kejadian Parung itu 2005 berarti setelah 2005 itu pendekatan yang dilakukan sebatas rabtah saja terus baru seiring berjalannya waktu muncul yang donor mata, donor darah itu ya Pak? Atau bagaimana?

N : Oh iya, jadi gini kalo donor darah kan memang dari dulu kita yah, cuman semakin kesini semakin digencarkan lagi dan kita memang sekarang ada organisasi sayap ya sebutannya yang dibawa Ahmadiyah itu *Humanity First*. Itu sekarang, unit itu lah yang saat ini sedang trend di Indonesia, kenapa? Karena setiap bencana yang paling pertama dan melaksanakan pengkhdimatan kita. Disaat orang-orang, memberikan beras memberikan supermie, kita mah buka dapur umum. Kenapa? Karena saat itu yang paling bermanfaat adalah hal tersebut. setelah itu sanitasi atau air bersih itu yang selalu dikerjakan oleh Ahmadiyah dimana saja, ketika Aceh misalnya tsunami itu yang pertama *Humanity First International* bergerak di divisi Indonesia. sekarangpun di masyarakat sama, ketika ada riak-riak kecil kehidupan seperti sekarang pandemi gini, Ahmadiyah kan berperan dengan menyumbang APD ke puskesmas-puskesmas, menyumbang disinfektan, masker, dan lain-lain itu kita lebih dulu.

P : Saya mau nanya menurut pandangan bapak sih Pak, kan memang hubungan Jemaat Ahmadiyah Indonesia saat ini dengan masyarakat sudah membaik dibanding jaman dulu. Nah tapikan sampai dengan saat ini juga masih ada tuh Pak penolakan-penolakan segala macem, kalau menurut bapak sendiri penolakan-penolakan ini tuh muncul dari pihak yang seperti apa sih Pak?

N : Jadi gini, pertama itu sebuah keniscayaan. Artinya gini, ketika Allah menurunkan sesuatu di dunia ini itu pasti akan diterima oleh tiga kelompok orang, yang menerima, yang menolak, dan yang munafik. Itu niscaya itu, artinya tidak akan pernah bisa penolakan itu dihilangkan, di dunia itu pasti hanya dua warna. Nah kalau dari sisi kemanusiaan, terus terung aja mungkin kita yang dari Jemaat

ini pendapat saya nih, dari Jemaatnya kurang promosinya kurang gencar. Dari internal kita nih, bahwasannya orang Ahmadinya terlalu difensif sehingga kalau diserang baru berekasi, padahal harusnya kan lebih dulu ngasih tau “*gua* Ahmadiyah, Ahmadiyah tuh ini ini ini” gitu.

P : Okay kalo gitu, lalu di setiap strategi nih setiap apa yang dilakukan Ahmadiyah selama ini, di wawancara sebelumnya kan Bapak ada menjelaskan tentang *live in*, tentang rabtah, lalu *humanity first*, nah itu semua apakah di setiap acara itu ada evaluasi nya Pak?

N : Iya, jelas.

P : Nah, lalu hasil dari evaluasi tersebut tuh gimana Pak? Kalau boleh tau

N : Jadi gini, misalnya kan kita hari ini mengadakan bakti sosial di satu tempat nah kita tentu berhitunglah berapa dana yang keluar, apa yang dicapai kan gitu yah. Ternyata minimal gini, ketika kita melaksanakan bakti sosial dan mereka tau yang bahwasannya itu kita, ternyata ada perubahan sikap dari mereka yang awalnya antipati sekarang kan minimal di kasih mau, awalnya kan menolak.

P : Oh gitu Pak? Awalnya semua yang diberikan oleh Ahmadiyah di tolak?

N : Iya laah, kita pernah memberikan daging qurban pun dikembaliin karena isu yang begitu kencangnya dulu bahwa Ahmadiyah itu haram makan dari Ahmadiyah mah. Ternyata begitu informasi gencar Ahmadiyah itu Islam, organisasi agama, kita sekarang mah malah masyarakat bukan menolak malah nyari sendiri.

P : Ooh oke, lalu tindakan apakah ada penambahan tindakan Pak setelah hasil dari evaluasi itu tuh tindakan yang dilakukan seperti apa Pak dari Jemaat Ahmadiyah Indonesia sendiri?

N : Ya kualitas nya, kuantitas dan kualitas ditingkatkan. Kita meningkatkan lagi bahwasannya “Ooh ternyata ini bermanfaat, hingga kualitasnya ditingkatkan dan kuantitas juga ditingkatkan”. Cuma tadi kan masih terbatas karena SDM Jemaat khususnya Bogor ini kan sangat terbatas. Tapi Alhamdulillah sih terus berjalan

P : Sampai saat ini yah Pak?

N : Iya, sekarang gini nih kalau di Bogor misalnya momentum qurban nih. Kita potong enam sapi kan dari warga sekitar tuh minta sekitar 200 bungkus. Kalau dulu-dulu nya mah kan tidak mau dikasih, sekarang mah mereka malah nambah. Dulu mintanya hanya 100 sekarang bisa sampai 200 mintanya. Artinya dari situ ada perubahan sikap kan. Makanya kualitas dan kuantitasnya kan perlu ditingkatkan, ternyata seiring berjalannya waktu mereka semakin percaya, berartikan kita nya harus meningkat, pelayanannya harus lebih bagus dan lebih banyak kan gitu.

P : Berarti dari hasil wawancara yang kemarin dan wawancara hari ini, pendekatan yang dilakukan oleh Jemaat Ahmadiyah Indonesia ini berarti hanya dari rabtah, lalu dari donor darah, donor mata, ada yang lain lagi gak sih Pak pendekatan yang dilakukan sama Ahmadiyah ini sendiri?

N : Iya, pendekatan yang lainnya tadi orang-orang Ahmadi yang punya link atau memang ada di sektor-sektor tertentu ya mereka berkiprah lah.

P : Oke berarti mereka mengenalkan Ahmadiyah gitu yah Pak?

N : Iya minimal gini, misalnya saya seorang guru di suatu tempat. Saya harus berkualitas di tempat itu. Jadi dengan kualitas itu langsung mereka “ooh ternyata orang Ahmadi mah *pikacontoheun* kata orang sesat tapi ternyata kelakukannya lebih bagus, lebih santun, lebih care dengan temen.” Itu semua kita arahkan ke anggota Jemaat, siapapun kamu, dimanapun kamu, kamu harus menjadi duta kebaikan. Otomatis kan banyak berubah dari situ, yang pejabat misalnya tidak korupsi, selalu amanat dengan apapun. Misalnya kaya yang di Sukabumi, Pak Muroj pernah jadi walikota gelarnya jadi *Mr Clean*. Mereka tau itu Ahmadiyah jadi walikota kok.

P : Oh oke, berarti dari prestasi-prestasi individu anggota ya Pak?

N : Iya, persis seperti itu.

P : Okay saya paham, oke Pak itu aja sih Pak yang mau saya perdalam. Terima kasih yah Pak atas waktunya.

N : Iya Anca, semoga sukses yah

P : aamiin, makasih Pak. Assalamualikum Pak

N : Waalikumsalam.

TRANSKRIP WAWANCARA KETUA CABANG BOGOR

BAPAK RIKRIK MUBARIK AHMAD

(Minggu, 20 Juni 2021, Pukul 09.00 – 10.00)

P : Peneliti

N : Narasumber

P : Selamat pagi Pak, Pertama saya boleh meminta biodata terlebih dahulu? Bapak atas nama siapa dan sudah berapa lama menjadi pengurus di Jemaat Ahmadiyah Indonesia?

N : Jemaat Ahmadiyah Indonesia atau Bogor?

P : Mohon maaf Pak di Bogor, intinya Bapak sudah berapa lama menjadi pengurus?

N : Kalau jadi pengurus keseluruhan saya dari tahun 82 an, itu mulai sebagai pengurus MKI *Khuddam* di Bandung. Kemudian berjenjang dulu menjadi ketua kelompok dan dipercaya menjadi sekmal atau menangani bidang keuangan di Bandung. Kemudian di tahun 1989 menjadi ketua *khuddam* se-Bandung. Kemudian di tahun 94 saya ditarik ke pusat menduduki beberapa jabatan sampai terakhir 2005 sekretaris umum. Kemudian menjadi asisten di tingkat nasional di pengurus besar JAI. Kalau jabatan sekarang, sebagai ketua JAI cabang Bogor, jadi saya lahir di Bandung kemudian pindah ke Bogor tahun 95 lalu menjadi pengurus sekitar tahun 96 sampai dengan sekarang.

P : Baik, Apakah bapak tau sejak tahun berapa JAI memiliki dasar hukum sebagai organisasi di Indonesia?

N : Kalau JAI berdasarkan surat kehakiman no 5/23/13 tanggal 13 Maret 1953. Kemudian tahun 68 itu ada tambahan berita negara yang dikeluarkan oleh departemen negara yang memperkuat eksistensi atau legalitas Jemaat. Kemudian di tahun 2003 itu ahmadiyah tercatat di departemen dalam negeri sebagai ormas keagamaan.

P : Lalu, kalau kejadian penyerangan yang terjadi di markas besar JAI tahun 2005 Bapak sendiri tau gak bagaimana sebenarnya kejadian itu?

N : Terkait kejadian di Parung tahun 2005, ini secara mungkin kalau mengambil jarak yang pendek itu kan tahun 2000 kita kedatangan Hazrat Khalifah ke Indonesia dalam rangka memperingati tasyakur Jemaat Ahmadiyah Indonesia usia 75 tahun dan diterima oleh pemimpin negara yaitu Gus Dur, kemudian pejabat negara Amin Rais dan banyak kegiatan yang dilaksanakan ketika Huzur

datang ke Indonesia seperti ada seminar di Yogyakarta (UGM) dan ada seminar di hotel Shangri-La di Jakarta terkait dengan pengobatan alternatif *homeopathy*. Intinya dari kehadiran Huzur ke Indonesia ini memberikan dampak yang besar bagi ulama atau tokoh agama di Indonesia, karena kalau menarik waktu yang agak jauh di tahun 1978 kalau gak salah, itu ketua MUI mengeluarkan fatwa bahwa Ahmadiyah sesat dan diluar Islam dan masyarakat umum serta ulama mengetahuinya dengan fatwa tersebut ahmadiyah sebagai organisasi terlarang dan berbahaya bagi keyakinan mayoritas masyarakat muslim di Indonesia. Mereka merasa kecolongan karena ahmadiyah bisa diterima oleh kepala negara dan melakukan aktivitas bebas. Saya kira mereka berpikir bagaimana cara menghambat agar ahmadiyah tidak berkembang. Selepas kedatangan Huzur, JAI semakin bersemangat untuk melaksanakan kegiatan dari beliau. Setau saya perisisnya terkait dengan rencana JAI akan mengadakan *Jalsah* di tahun 2005, sebelumnya sudah ada riak-riak upaya untuk melakukan intimidasi dan penyerangan. Jelasnya, sebelum kejadian di tahun 2005 itu memang sudah ada upaya-upaya untuk menjatuhkan ahmadiyah. Mendekati tahun 2005, itu nampak sudah ada skenario yang didukung secara sistematis yang dilakukan dari media cetak yaitu majalah muncul tulisan-tulisan terkait Ahmadiyah, kemudian menjelang penyelenggaraan *jalsah* juga Radar Bogor memuat informasi bahwa Ahmadiyah akan menyelenggarakan acara besar 2005 kemudian disitu digambarkan situasi dan kondisi markas besar kita di Parung. Sesuai dengan prediksi, polisi dan media dimanfaatkan oleh pemegang kepentingan dan juga desakan kepada pemerintah agar ahmadiyah dibubarkan. Itu sih *background* yang membuat terjadinya kerusuhan di Parung. Semua berawal di fatwa MUI masa Buya Hamka yang berisi bahwa ahmadiyah itu sesat, menyesatkan, dan diluar ajaran Islam. Sebelumnya ahmadiyah cukup harmonis dengan pemerintah, kelompok atau organisasi agama tertentu serta tokoh-tokoh umat silam yang banyak menyukai dialog dan literatur jemaat. Di masa kemerdekaan Indonesia, Khadrat Khalifatul Masih ke-2 memerintahkan seluruh anggota jemaat di seluruh dunia untuk mendoakan kemerdekaan Indonesia. Tokoh-tokoh jemaat pada masa itu berhubungan baik dengan pemerintah maupun organisai keagamaan seperti Muhammadiyah. Walaupun di tahun 1934 ada perdebatan secara terbuka antara mubaligh ahmadiyah qadian dengan pembela Islam dari PERSIS Ustad A. Hassan. Namun suasana jaman dulu, tidak terjadi kerusuhan jadi masing-masing pihak komitmen dengan tata cara seminar atau debat yang diselenggarakan. Pembahasan dalam debat itu antara lain kewafatan Nabi Isa kemudian masalah wahyu.

P : Apakah setelah tahun 2005, JAI khususnya di Parung merasa kesulitan untuk menjalin hubungan dengan masyarakat lokal di sekitar markas?

N : Yang saya tau, pasca kejadian 2005 hingga sekarang masih mengupayakan untuk menjalin hubungan yang baik dengan masyarakat lokal disana. Upaya saat ini pertama adalah mengadakan program bakti sosial, baik itu qurban ada pembagian daging qurban, Idul Fitri ada pembagian sembako, kemudian dengan ibu-ibu sekitar ada pelatihan tanaman organik. Itu upaya yang saya ketahui. Lalu ada kunjungan juga kepada tokoh-tokoh ataupun ulama yang

ada disekitar Parung. Di tahun 2018 disana mengadakan acara *jalsah* wilayah yang dihadiri oleh tokoh lintas agama Buddha, Kristen, tokoh budaya, kemudian orang yang melakukan perusakan *plang* dan naik ke pager pada saat kejadian 2005 itu hadir dan memberikan sambutan. Beliau menyesal dan beliau mengaku dulu melakukan penyerangan karena tidak mengetahui ahmadiyah dari sumbernya. Biasanya demo-demo kaya gitu juga ada kepentingan-kepentingan tersendiri baik itu secara politik ataupun ekonomi yah, kita tidak tau persis. Acara itu dihadiri sekitar 600 orang, itu adalah momen pertama kali lagi setelah markas kita di serang dan itu merupakan hasil dari upaya pengurus di markas melakukan raltah yang artinya menjalin hubungan dan hasilnya itu lah kita bisa menyelenggarakan acara *jalsah* wilayah tersebut. Kalau mengenai upaya atau program mengenalkan jemaat untuk komunikasi keluar itu di Parung ada program *live in*. Program ini tujuannya untuk kelompok masyarakat atau mahasiswa yang ingin mengenal ahmadiyah lebih jauh silakan tinggal disana dan berbaur dengan orang jemaat disana. Kita memberikan fasilitas segala sesuatu seperti akomodasi dan konsumsi. Sudah ada beberapa universitas dari Jakarta dan luar Jabodetabek juga yang datang, mereka datang dan menyaksikan bagaimana ahmadiyah disana, bagaimana ibadah dan pengelolaan ahmadiyah serta kegiatan-kegiatan lainnya. Agar tidak terjadi kesalahan informasi, selama program ini juga kita siapkan tutor untuk meluruskan informasi yang salah.

P : Selanjutnya, apakah pernah terjadi setelah tahun 2005 penolakan atau pembubaran paksa saat di markas mengadakan acara?

N : Kalau penolakan iya.

P : Penolakan dari masyarakat sekitar?

N : Perlu diketahui, masyarakat sekitar itu kegandrungan terhadap agamanya masih kurang. Jadi penggerak penolakan itu bukan dari masyarakat, tapi dari pihak luar yang memegang tokoh-tokoh kunci yang bisa menggerakkan masyarakat sekitar untuk menolak ahmadiyah. Kalau saat ada acara pernah terjadi saat LI mau mengadakan acara itu belum terselenggara tapi sudah ada penolakan terlebih dahulu. Sehingga pernah satu waktu, saat ingin mengadakan acara dibuat seperti tidak ada acara dari luar agar acara dapat terselenggara, seperti mengatur jam kedatangan dan alur masuk markas nya dan lain sebagainya. Kegiatan-kegiatan di parung sendiri memang agak tersendat karena terakhir akan membangun gedung saja terjadi penolakan kemudian izin sudah dicabut oleh pemerintah.

P : Kalau semisal terjadi penolakan atau pembubaran paksa apakah terjadi sampai dengan sekarang? Adakah acara ahmadiyah dalam waktu dekat ini yang ditolak lalu dibubarkan secara paksa oleh warga lokal?

N : Kalau dalam waktu dekat ini sebenarnya sebelum aksi massa terjadi, pihak pemerintah sudah lebih dulu menolak dan memberhentikan apapun yang akan ahmadiyah lakukan. Kalau di parung sekarang normalnya masih berjalan kegiatan perkantoran dan juga pendidikan. Tapi upaya kegiatan yang sifatnya mengundang massa dari luar markas itu yang masih susah termasuk mendirikan

sarana juga sebelumnya sudah ada izin tapi akhirnya ditarik izin tersebut. Sebenarnya orang-orang yang berwenang memberikan izin ini juga mendapat tekanan dari ulama-ulama yang tidak simpati kepada ahmadiyah. Kadang-kadang korbannya kita bukan saja secara materi kita keluar, mengurus perizinan, dan lain sebagainya, saat izin keluar tapi mereka mendapat tekanan maka izin akan dicabut kembali.

P : Lalu untuk pengelolaan krisi nya sendiri apa yang dilakukan oleh ahmadiyah saat terjadi hal-hal seperti itu?

N : Kalau secara umum, jemaat sedang memperkuat eksistensi dengan memproses informasi melalui tabligh online di medsos, memberikan pengertian apa itu ahmadiyah, bagaimana ahmadiyah meyakini Nabi Muhammad itu adalah sebagai *Khatamman Nabiyyin*, dan banyak lagi materi yang dihasilkan oleh tim tabligh online untuk diketahui dan dipelajari oleh masyarakat luas khususnya di Indonesia. Kemudian dari sisi kegiatan kemanusiaan, adanya program *humanity first* yang luas garapannya baik bencana alam, gerakan donor darah, dan KDMI (keluarga donor mata indonesia) yang bisa dibilang mayoritas yang beragama Islam itu dari ahmadiyah dan ahmadiyah organisasi terbesar kontribusinya sebagai calon donor mata dan juga penyumbang kornea. Kemudian kegiatan bakti sosial di setiap cabang di perbanyak dan diberitakan di media sosial kepemilikan jemaat. Itu merupakan tahap-tahap komunikasi secara umum, kalau secara khusus adalah rabtah yang dijelaskan tadi yaitu menjalin hubungan atau ikatan baik dengan tokoh masyarakat (dilakukan di cabang) maupun tokoh agama (level pusat) serta tokoh pemerintah (melakukan silaturahmi dengan menteri agama). Ahmadiyah juga mendukung segala program yang dijalankan oleh pemerintah sebagai contoh program moderasi beragama yang diusung oleh menteri agama saat ini. Moderasi beragama itu bagaimana masyarakat Indonesia mempunyai pola pikir kemudian implementasi dalam kehidupan bermasyarakat menggunakan pemikiran yang moderat bukan radikal.

P : Seperti yang kita tau, ahmadiyah memiliki persepsi yang buruk di masyarakat. Apakah bapak tau cara JAI untuk menangani persepsi buruk ini dan mengubah nya menjadi lebih baik lagi? Apakah hanya dengan cara kegiatan kemanusiaan itu saja atau ada yang lain lagi?

N : Kalau bersentuhan dengan masyarakat itu yang saya tau memang hubungan-hubungan sosial dan ekonomi yang dilakukan karena lebih menyentuh hati, kalau berupa narasi hanya *sekedar* tau dan sifatnya mengklarifikasi. Bahasanya begini, kalau orang lain melakukan tindakan penghinaan kemudian tindakan fisik ahmadiyah tidak melawan dengan cara menghina atau fisik, tapi ahmadiyah melawan dengan bunga dalam bentuk kasih sayang, misal pemberian bantuan kepada masyarakat yang terdampak COVID-19 saat ini kan kita tidak hanya memberikan bantuan kepada anggota, kita juga memperhatikan lingkungan sekitar. Kalau untuk persepsi buruk, kita meluruskan pandangan-pandangan itu dengan tabligh online yang dijelaskan tadi melalui tujuh akun jemaat mereka bisa

mengakses informasi dan juga di beberapa tempat juga jemaat memberikan secara gratis pengadaan parabola MTA, jadi mereka bisa mengakses MTA setiap waktu.

P : Baik, lalu Pak kalau terjadi krisis komunikasi seperti hal-hal sebelumnya siapa sebenarnya yang bertanggung jawab paling pertama untuk menangani krisis ini?

N : Kalau menurut saya pemangku kedudukan di masing-masing sektor yah apakah itu cabang, wilayah, atau pusat tergantung levelnya. Kalau di cabang tentu ketua cabang, namun secara kepengurusan ada bidangnya yaitu bidang *keharjiahan* yang berfungsi sebagai humas yang menjalin hubungan dengan tokoh-tokoh luar seperti masyarakat atau pemerintah. Bidang ini perlu mengenalkan mengenai eksistensi legalitas jemaat kemudian akidah keyakinan. Sebelum mereka tau yang anti terhadap ahmadiyah. Mubaligh juga bertanggung jawab dimana mereka berada. Jadi sesuai dengan level masing-masing.

P : Krisis komunikasi seperti apa Pak yang sering terjadi baik itu cabang ataupun di markas? Perselisihan apa yang sering terjadi antara pihak JAI dengan masyarakat lokal?

N : Untuk di Bogor, dengan masyarakat hampir tidak ada. Saat ada demo 2005, pasca kejadian Parung itu tokoh yang datang ke Bogor namanya Habib Aburahman Assegaf. Mereka membawa massa dari ciputat dan berkordinasi dengan tokoh agama yang ada di Bogor yang bisa bekerjasama mengadakan aksi demo. Sebenarnya untuk dengan masyarakat sendiri hubungannya relatif baik karena jemaat Bogor ini juga jemaat yang tua yah karena sudah ada dari tahun 1933. Isunya tetap yang menjadi konflik adalah central nya pada fatwa MUI yang bisa digoreng oleh siapa saja, agar bisa dikenal sebagai figur yang bisa dikenal dari sisi yang cenderung negatif.

P : Apakah dari tahun 2005 ahmadiyah semakin mendapat perlakuan diskriminatif atau bagaimana Pak?

N : Ada penelitian mengenai proses penanganan kasus ahamadiyah di tahun 2005 tersebut, itu setelah terjadi penyerangan pemerintah berupaya mengadakan dialog tiga pihak yaitu pemerintah, ahmadiyah, dan ormas Islam. Bahkan diluar dialog ini, ahmadiyah pernah diundang oleh komisi 8 DPR RI. Dialog tiga pihak yang diadakan ini berlangsung sebanyak 7 putaran. Mereka tokoh-tokoh Islam dan pejabat yang hadir sudah mengetahui penjelasan ahmadiyah. Kemudian pemerintah memberikan kesempatan atau tawaran dari pertemuan tersebut khususnya tawaran kepada ahmadiyah. Ada 7 solusi yang nanti bisa di akses sendiri di JAI.bogor@ahmadiyah.or.id. Dari 7 solusi itu, ahamadiyah memilih solusi nomor 4 yaitu ahmadiyah mau oleh pemerintah dan masyarakat diakui sebagai ormas dalam Islam. Keputusan dari pemerintah adalah ahmadiyah diminta untuk membuat penjelasan bahwa keyakinan ahmadiyah tidak seperti yang dituduhkan. Pada bulan Januari 2008, ahmadiyah membuat 12 butir penjelasan mengenai keyakinan dan kemasyarakatan Jemaat Ahmadiyah yang ditanda tangani oleh Pak Amir Nasional. Setelah itu, pemerintah menginformasikan

bahwa ahmadiyah memiliki 12 butir penjelasan terkait dengan alirannya dan menugaskan badan koordinasi penganut aliran dan kepercayaan untuk memonitor apakah ahmadiyah konsisten atau tidak dengan pernyataan tersebut. hasil kesimpulan dari BAKORPAKEM bahwa ahmadiyah tidak konsisten dengan beberapa point yang utamanya adalah nomor 4 kalau gak salah, bahwa mereka menganggap pengikut ahmadiyah masih meyakini bahwa Mirza Ghulam Ahmad itu Nabi. Dalam 12 butir itu padahal tidak disebutkan ahmadiyah meyakini bahwa Mirza Ghulam Ahmad adalah Nabi yang tidak membawa syariat. Tidak konsisten karena anggota-anggotanya di masyarakat mendakwahkan bahwa Mirza Ghulam Ahmad kedudukannya sebagai Nabi juga, hal ini yang dianggap tidak konsisten. Untuk menghindari timbulnya reaksi atau aksi, pemerintah membuat SKB tiga menteri yang ditandatangani oleh menteri agama, menteri dalam negeri, dan kejaksaan kalau tidak salah. Point nya adalah pemerintah kepada masyarakat meminta untuk tidak melakukan tindakan anarkis kepada ahmadiyah, kemudian kepada ahmadiyah dilarang untuk menyebarkan paham yang bertentangan dengan umat Islam pada umumnya. SKB ini diperuntukkan tiga pihak yaitu masyarakat, pemerintah (melakukan pembinaan kepada masyarakat dan jemaat ahmadiyah), dan jemaat ahmadiyah. SKB ini masih berlanjut sampai saat ini, tidak pernah di cabut. Kejadian paling besar setelah keluarnya SKB itu adalah terbunuhnya tiga orang di Cikeusik. Tindakan anarkis, penutupan, pemberhentian izin atau pembangunan itu semua masih terjadi sampai dengan saat ini seperti yang terjadi di Garut dua bulan yang lalu. Upaya yang harus dilakukan ahmadiyah memang harus bergerak bersama-sama baik anggota ataupun pengurus dalam menjalin komunikasi baik secara pribadi ataupun organisasi.

P : Baik Pak untuk wawancara nya sampai disini saja, terima kasih Pak atas waktunya.

N : *Okay*, sama-sama.

TRANSKRIP WAWANCARA JURU BICARA JAI

BAPAK YENDRA BUDIANA

(Selasa, 24 Juni 2021, Pukul 16.15 – 16.42)

P : Peneliti

N : Narasumber

P : Hallo, Assalamualaikum Pak.

N : Waalaikumsalam.

P : Saya mulai yah Pak untuk wawancaranya, Boleh perkenalkan diri Bapak dan sudah berapa lama menjadi anggota di JAI?

N : Nama saya Yendra Budiana, saat ini sebagai sekretaris pengurus besar jemaat ahamdiah Indonesia sejak tahun 2015 dan menjadi pengurus besar ahmadiyah sejak tahun 2010.

P : Apakah bapak mengetahui sejak kapan JAI memiliki dasar hukum di Indonesia?

N : sejak tahun 1953

P : Selanjutnya, saya mau bertanya karena penelitian saya berkaitan dengan kejadian penyerangan di markas besar JAI di tahun 2005. Nah saya ingin mengetahui bagaimana sebenarnya kejadian penyerangan yang terjadi di markas besar JAI itu Pak? Kronologinya seperti apa?

N : Iya, jadi pada tahun 2005 itu sebelumnya pada saat kita ada namanya jalsah salanah nasional, semacam pertemuan tahunan anggota yang isinya diisi ceramah keagamaan kemudian mengundang para anggota JAI dan juga para pengurus serta beberapa tamu non-ahmadiyah. Nah pada saat kejadian itu sebetulnya sudah ada ancaman-ancaman agar kegiatan itu tidak dilaksanakan. Namun, kemudian yang meminta acara itu dibubarkan atau ditunda atau tidak dilaksanakan adalah organisasi kemasyarakatan. Organisasi kemasyarakatan itu mereka mengklaim namanya Gerakan Umat Islam Bersatu (GUIB) yang dipimpin oleh Aburahman Assegaf. Lalu karena ahamdiah merupakan organisasi berbadan hukum dan sah sampai dengan saat ini, tentu saja permintaan tersebut tidak berdasar. Kami sudah mengajukan laporan kepada pihak kepolisian. Tapi entah bagaimana proses penanganannya, kemudian terjadilah penyerangan oleh mereka dengan berdasarkan fatwa MUI tahun 2005 yang isinya sebetulnya sama persis dengan fatwa MUI tahun 1980 yang menyatakan ahmadiyah sebagai bukan islam. Setelah kita pahami bersama, bahwa fatwa MUI adalah sebuah fatwa dari organisasi kemasyarakatan yang posisinya sama saja seperti organisasi kemasyarakatan yang lain. fatwa MUI bukanlah pihak yang otoritatif dalam

tentang hukum positif di Indonesia. Fatwa MUI tidak bisa dijadikan sebagai dasar sebuah keputusan konstitusi di Indonesia, fatwa MUI sama saja dengan fatwa nya muhammadiyah, fatwa nya NU, fatwa semua organisasi keagamaan bisa saja melakukan fatwa karena itu kan pandangan keagamaan yang bisa saja berbeda atau diterima tergantung pada pihak yang diyakininya. Kemudian terjadilah peristiwa itu di tahun 2005 di hari ketiga jalsah salanah yang waktu itu pada akhirnya terpaksa diberhentikan untuk menghindari kekerasan. Selanjutnya, setelah peristiwa itu mereka kemudian meminta ahmadiyah untuk dibubarkan dan juga dibekukan, sehingga untuk beberapa saat demi keamanan dan keselamatan bersama kemudian marksa besar jemaat ahmadiyah di parung itu dikosongkan untuk beberapa waktu. Karena ada usaha-usaha penyerangan lanjutan dan kemudian ada usaha serangan fisik itu yang kemudian kita hindarkan. Namun disisi lain, pada saat itu ada usaha-usaha untuk menguasai tempat tersebut oleh beberapa pihak yang tidak bertanggungjawab, sehingga kemudian dipertahankan oleh beberapa pemuda ahamdiyah yang kebetulan pada saat itu saya juga ada disana. Namun kemudian karena untuk menghindari bentrokan fisik kami sekitar 500 orang saat itu dievakuasi ke pemda kabupaten Bogor di Cibinong. Kemudian lokasi tersebut beberapa saat statusnya di *police line*, ada polisi untuk menjaga situasi dan kondisi. Seperti itu.

P : Baik pak, lalu setelah terjadi penyerangan itu sendiri JAI merasa kesulitan gak untuk menjalin hubungan dengan masyarakat lokal di sekitar markas besar jemaat sendiri?

N : Ya, perlu dipahami bahwa pada umumnya baik itu anggota ahmadiyah maupun masyarakat di sekitar lokasi markas itu berada sebetulnya bingung dengan apa yang terjadi karena tidak pernah ada kejadian sebelumnya atau tidak pernah ada sebuah pemantik apapun yang akan memicu gerakan penyerangan yang waktu itu kurang lebih ribuan orang *ya*. Tapi yang jadi masalah adalah orang-orang yang menyerangkan jauh darisana, mereka berasal dari luar daerah Kemang Parung tempat dimana pusat ahamdiyah berada. Mereka berasal dari daerah ciseeng misalnya, daerah depok, daerah bogor lainnya yang selama ini tentu bukan merupakan tetangga langsung atau tetangga dekat dari tempat pusat organisasi jemaat ahamdiyah berada. Kesulitannya sebetulnya lebih kepada setelah peristiwa itu mereka bingung dan kemudian semua orang takut di labeli atau di stigma sebagai pengikut atau pendukung ahamdiyah. Karena pada saat itu bukan *cuma* di daerah Parung Bogor, tapi di seluruh Indonesia orang yang kemudian dekat atau berkunjung atau bersilaturahmi dengan komunitas ahmadiyah kemudian dilabeli sebagai pengikut atau pendukung dari ahmadiyah, sehingga mereka mengalami ketakutan untuk dianggap sebagai kelompok sesat karena ahmadiyah kemudian di stigma sebagai kelompok sesat. Permasalahannya sebetulnya kesulitan awal-awalnya disana, tapi kemudian waktu yang mengubah lama kelamaan jadi biasa lagi. Untuk dipahami juga, bahwa jauh sebelum peristiwa itu, lama ahmadiyah sudah ada disana sejak tahun 1982, hanya di Parung Bogor itu baru terjadi di tahun 2005. Jadi waktu yang hampir 20 tahun baru terjadi kejadian seperti itu. Bahkan dulu, orang-orang yang dagang di saat jalsah tahunan itu orang-orang tetangga sekitar bukan dari ahamdiyah, dan

mereka sangat senang sekali karena tentu warung-warung nya ramai pada saat ada kegiatan. Jadi sebelumnya tidak ada isu sama sekali, jadi isunya hanya diaktivasi oleh beberapa orang untuk kepentingan tertentu.

P : Okay, berarti tidak pernah terjadi gesekan secara langsung dengan masyarakat lokal sana ya Pak?

N : tidak ada

P : Baik, lalu pernah terjadi krisis komunikasi gak sih pak sebenarnya seperti penolakan atau pembubaran paksa pada saat melaksanakan acara di markas besar itu?

N : oleh?

P : Oleh masyarakat disekitar maupun dari orang-orang luar

N : Ada pasti kalau dari masyarakat luar ada. Tapi kalau kita bicara soal masyarakat, kita juga harus rasional. Kalau di suatu tempat, masyarakat disana penduduknya mislanya katakan lah satu juta orang atau 500 ribu orang, kemudian ada sepuluh orang yang keberatan apakah itu bisa disebut representasi masyarakat? Itu juga yang perlu lebih jelas. Karena pro kontra itu hal yang biasa, ketidaksukaan bisa macam-macam bisa karena keyakinan, bisa karena masalah pribadi, atau masalah pribadi yang dibungkus keyakinan sehingga kemudian yang ditonjokan masalah keyakinan karena isunya lebih mudah untuk menjual soal isu agama, tapi bisa aja masalahnya adalah pribadi sebetulnya. Jadi sangat sulit jika bicara masyarakat disana menolak, itu hal yang terlalu absurd kecuali ada ukuran yang jelas misalnya jutaan orang menolak dibanding yang tidak menolak itu lebih *real*.

P : Baik, berarti setelah tahun 2005 itu pernah ada gak penolakan atau pembubaran paksa dari masyarakat lokal karena setelah terjadinya penyerangan?

N : Ooh kalau cuma penolakan sih pasti ada, misalnya mau mengadakan kegiatan kemudian mereka melakukan demo yang kemudian digalang oleh beberapa ormas itu ada. Beberapa kali ada hal-hal seperti itu. Tapi misalnya, penyerangan kembali seperti tahun 2005 itu tidak pernah ada.

P : Tidak pernah terjadi lagi ya pak? Berarti penyerangan yang besar itu di tahun 2005 itu saj aya Pak?

N : Iya, betul betul.

P : Baik, lalu pak seperti yang bapak bilang ada sebenarnya penolakan atau pembubaran paksa secara spontan dari orang-orang sekitar sana. Apakah itu masih berlangsung sampai sekarang atau bagaimana?

N : Masih.

P : Kalau masih berlanjut, bagaimana cara dari JAI sendiri untuk mengelola krisis itu?

N : Pertama, kalau bicara ke internal itu kita melakukan pengembangan kapasitas sebenarnya apa yang terjadi, karena kami merupakan organisasi berbadan hukum. Jadi walaupun ahmadiyah adalah sebuah kelompok yang meyakini sistem ke-khilafa-an dalam Islam tapi Khilafah kami adalah Khilafah spiritual semata bukan Khilafah yang kemudian mempunyai maksud tersendiri kepada negara atau pemerintahan, jadi kita termasuk mempunyai pandangan memisahkan antara urusan agama dan urusan pemerintahan. Ketaatan secara spiritual kepada Khalifah sebagai pemimpin tertinggi dari komunitas Muslim Ahmadiyah itu sama persis dengan ketaatan kami kepada pemerintah yang sah berdasarkan konstitusi. Itu yang pertama pemberdayaan kapasitas kepada anggota supaya tau posisinya, apa sebetulnya yang terjadi. Kemudian yang kedua, yang ditanamkan soal bagaimana membangun komunikasi dengan cara menyajikan kebermanfaatan dan fakta-fakta karena sesungguhnya ada stigma, ada kecurigaan, kemudian juga ada persepsi yang salah karena adanya jarak, ruang perjumpaan itu lah yang harus diperbanyak untuk meminimalkan jarak, ada distorsi disitu. Karena jarak itu lah yang dimanfaatkan oleh orang-orang tertentu yang tidak bertanggungjawab untuk membuat fitnah atau menyesatkan fakta-fakta yang ada. Jadi kami mendorong kepada seluruh anggota ahmadiyah untuk pertama membangun silaturahmi secara personal dan membangun silaturahmi secara organisasi dan yang lebih penting melanjutkan dengan kolaborasi untuk kebermanfaatan sekitar umum. Artinya, kebermanfaatan untuk seluruh masyarakat, itu yang didorong. Juga tentu hal yang sama kami lakukan kepada aparat, kepada birokrat, kepada media, kepada tokoh-tokoh agama, budaya itu juga yang kemudian kami lakukan secara *design by system*.

P : Okay, kalau boleh tau sebenarnya *design by system* ini tuh bentuknya real nya itu apa yah pak?

N : Pertama masuk ke dalam program, program misalnya apa yang harus dilakukan mislanya dikenal dengan rabeth. Jadi nanti dalam rabeth ada filosofinya, ada visi misi nya, ada SOP nya, ada parameter evaluasi. Itu yang akan kita lakukan, jadi kalau dorongan, dorongan-dorongan sebatas seperti itu sudah termasuk ke dalam program organisasi secara tertulis.

P : Okay baik, rabeth ini sebenarnya seperti diskusi terbuka atau seperti apa Pak?

N : Rabeth itu sebenarnya membangun silaturahmi, membangun persaudaraan, membangun persahabatan, jadi bentuknya ya macam-macam. Bisa datang ke tetangga-tetangga, dengan keluarga yang lain yang non-ahmadi, bisa dengan aparat, bisa dengan siapapun di tempat kerja, di rumah, di komunitas, di tempat hobby. Itu yang kemudian dikembangkan oleh kami pertama untuk membangun kesepemahaman terlebih dahulu bahwa tidak seperti yang disangkakan orang, orang ahmadiyah adalah orang yang eksklusif. Kami adalah orang yang terbuka, orang yang inklusif dan terbuka untuk siapa saja. Baru

lanjutannya kemudian kami tentu mengenalkan apa sih ahmadiyah itu, tujuannya apa. Tapi jauh lebih penting adalah pada akhirnya, apa sih manfaatnya itu jauh lebih penting, bukan identitasnya.

P : Baik pak, berarti cara JAI menangani persepsi buruk di masyarakat itu dengan cara rabtah tadi ya pak?

N : Salah satu nya iya.

P : Bapak bisa menjelaskan cara lain yang dilakukan jemaat ahmadiyah untuk memperbaiki citra yang ada di masyarakat terkait dengan ahmadiyah itu sendiri Pak?

N : Langkah pertama pasti kita membangun tadi rabtah. Langkah kedua adalah bagaimana meluruskan opini publik. cara meluruskan opini publik, karena harus dipahami bersama bahwa ahmadiyah korban dari pertama persepsi yang dibangun oleh framing media, framing tokoh publik. Oleh karena itu, kami meluruskan misalnya kitab suci ahmadiyah itu bukan Al-Qur'an misalnya itu lama sekali persepsi yang ada di masyarakat, karena di framing bahwa ahmadiyah kitab sucinya adalah tadzkhirah. Maka kami kemudian menyajikan rabtah berdasarkan pendapat tokoh, berdasarkan penelitian, berdasarkan fakta-fakta yang kami publikasikan bahwa kitab suci ahmadiyah adalah Al-Qur'an. Kemudian kita tampilkan bagaimana ahmadiyah memiliki program menerjemahkan Al-Qur'an ke dalam seratur bahasa di dunia. Nah, sangat jelas disana tidak mungkin sebuah organisasi yang tidak meyakini Al-Qur'an sebagai kitab sucinya mempunyai program untuk bagaimana mempromosikan Al-Qur'an dan menerjemahkan ke dalam seratus bahasa itu salah satunya yang kami lakukan.

P : Baik, selanjutnya pada saat terjadi krisis komunikasi itu siapa sebenarnya yang bertanggung jawab untuk menyelesaikan atau menangani krisis komunikasi itu sendiri Pak?

N : Maksudnya pertanyaan nya kepada siapa? Ke Ahmadiyah atau?

P : dari ahmadiyah nya Pak

N : Makasudnya gimana?

P : Jadi dari pihak JAI itu siapa atau bidang apa yang bertanggung jawab untuk menyelesaikan krisis-krisis komunikasi seperti ini Pak?

N : Kalau di ahmadiyah tidak membebankan kepada satu bidang, ahmadiyah meminta kepada seluruh komponen, mulai dari pengurus nasional sampai pengurus lokal, dari orang biasa sampai tokoh. Itu semua harus membangun komunikasi itu menjadi tanggung jawab bersama tetapi yang berbeda, adalah sesuai dengan kapasitasnya seperti pedagang kepada pedagang, tokoh kepada tokoh, akademisi kepada akademisi, pelajar kepada pelajar, dan sebagainya. Tapi tidak ada bidang tertentu yang kemudian harus punya tanggung jawab khusus. Tetapi, sebagai yang punya program atau bagaimana membangun rabtah yang

benar itu ada pada bidang humas. Humas itu lah yang bertanggung jawab untuk membangun programnya, mendesign programnya. Tapi kemudian jadi tanggung jawab bersama.

P : Baik pak, jadi untuk menjalankan program itu memang tanggung jawab dari seluruhnya ya pak?

N : Iya, betul betul.

P : Lalu selain penolakan atau pembubaran paksa ada krisis komunikasi lain gak sih Pak antara JAI dengan masyarakat di sekitar markas parung?

N : Kalau khusus di Parung sebetulnya yang menjadi permasalahan adalah masalah persepsi yang belum sama tentang ahmadiyah, sehingga kemudian opini publiknya masih menganggap ahmadiyah seperti yang disampaikan mungkin oleh tokoh-tokoh tertentu yang entah kenapa. Karena masih banyak PR yang kemudian harus di edukasi masyarakat nya. Karena kebanyakannya disana, sebagaimana beberapa hasil penelitian yang lain masyarakat sana tidak terlalu peduli atau tidak mau tau. Jadi tidak tau sebenarnya tentang Ahmadiyah, tetapi kemudian mereka seperti jaman sekarang distrubsi informasi melalui konten digital, maka mereka hanya membaca di sosial media atau pun di media atau apa kata tokoh tapi tidak pernah melakukan rabtah. Oleh karena itu kami membuka kesempatan yang dinamakan *live in*. Yaitu tinggal bersama komunitas ahmadiyah, bisa tiga hari, bisa seminggu, bisa dua minggu sesuai dengan perjanjian untuk melihat dari dekat sebetulnya ahamadiyah seperti apa karena tentu akan berbeda antara mengetahui dengan mengalami, itu adalah dua hal yang sangat berbeda. Kalau Cuma tau, mungkin dia tidak begitu yakin sebetulnya apa karena hanya berdasarkan pengetahuan yang mereka dapat. Tapi mengalami itu akan membuat pertumbuhan keyakinan dan perilaku.

P : Baik pak, sejauh ini hanya itu pertanyaan yang saya ajukan, terima kasih atas waktunya Pak.

N : Baik, sama-sama terima kasih.